

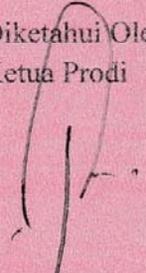
PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS HARGA POKOK PENYEDIAAN TENAGA LISTRIK
BERDASARKAN KEGIATAN (*ACTIVITY BASED COSTING*) PADA PT.
PLN (PERSERO) WILAYAH SUMBAR AREA PADANG**

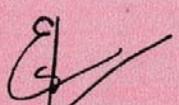
NAMA : REZQITA MARIANA
NIM : 57925
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI (DIII)
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, 23 Januari 2014

Diketahui Oleh,
Ketua Prodi


Perengki Susanto, SE, M.Sc
NIP. 19810404 200501 1 002

Disetujui Oleh,
Pembimbing


Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS HARGA POKOK PENYEDIAAN TENAGA LISTRIK
BERDASARKAN KEGIATAN (*ACTIVITY BASED COSTING*) PADA PT.
PLN (PERSERO) WILAYAH SUMBAR AREA PADANG**

Nama : Rezqita Mariana

NIM / BP : 57925 / 2010

Program Studi : Akuntansi (DIII)

Fakultas : Ekonomi

Dinyatakan Lulus Setelah Diuji di Depan Tim Penguji Tugas Akhir
Program Studi Akuntansi (DIII) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Padang, 23 Januari 2014
Tim Penguji,

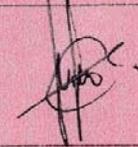
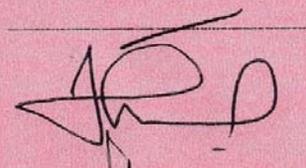
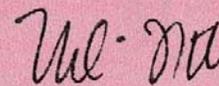
NAMA

TANDA TANGAN

Ketua : Nelvirita, SE, M.Si, Ak

Anggota : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak

Anggota : Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak, Ak



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul **“Analisis Harga Pokok Penyediaan Tenaga Listrik Berdasarkan Kegiatan (*Activity Based Costing*) Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumbar Area Padang”**.

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya pada Program Studi Akuntansi (DIII) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Perengki Susanto, SE, M.Sc selaku Ketua Jurusan Diploma III Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Ibu Nelvirita, SE, Ak, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Diploma III Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
3. Ibu Erly Mulyani, SE, M.Si,Ak selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta nasehat dalam berbagai hal terutama dalam penyusunan Tugas Akhir ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

4. Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak dan Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak, Ak selaku penguji yang sudah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan di masa datang demi kesempurnaan Tugas Akhir ini.
5. Ibu Nurzi Sebrina, SE, Ak, M.Sc sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, nasehat dan bimbingan dalam melanjutkan studi di Universitas Negeri Padang.
6. Bapak dan Ibu dosen, Staf pengajar dan Karyawan program studi DIII FE UNP yang telah membimbing dan berbagi ilmu pengetahuan kepada penulis selama diperkuliahan.
7. Bapak Richmon, selaku staf akuntansiwilayah PT. PLN (Persero) Sumbar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang Analisis Harga Pokok Penyediaan Tenaga Listrik Berdasarkan (*Activity Based Costing*) Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumbar.
8. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada Ayahanda Sahirman, Ibunda Yenni Ely, Adik-adikku tersayang yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil sehingga penulis masih dapat menyelesaikan karya kecil ini.
9. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada Rezky Septu Ferdian (Bucug) yang telah menemani penulis baik dalam duka maupun suka dan telah memberikan dorongan yang besar sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini. Serta sahabat tercinta NG (Nadiatul khair, Mega Sri Wahyuni,

Meizatul Hasanah, dan Yuli Afdila) yang telah memberikan semangat yang sangat besar kepada penulis.

10. Rekan-rekan mahasiswa program studi DIII FE UNP Akuntansi dan Manajemen 2010.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih bannyak kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian tugas akhir dimasa mendatang.

Padang, Januari 2014

Rezqita Mariana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Akuntansi Biaya dan Pengertian Biaya	6
B. Klasifikasi Biaya.....	7
C. Pengertian Harga Pokok Produk	10
D. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produk	11
E. Perhitungan atau Pengkalkulasian Biaya Berdasarkan Aktivitas (<i>Activity Based Costing</i>)	12
1. Pengertian <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	12
2. Pembebanan Biaya Pada <i>Activity Based Costing</i> (ABC)...	13
3. Perbandingan Perhitungan Biaya Tradisional dengan <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	17
F. Penggerak Biaya	22
G. Kelebihan Dan Kelemahan <i>Activity Based Costing</i> (ABC)....	24
H. Harga Transfer (<i>Transfer Pricing</i>)	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Rancangan Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Tahapan Penelitian	27
3. Objek Penelitian.....	28
4. Sumber Data.....	29
5. Teknik Analisis	30

BAB IV PEMBAHASAN

A. Profil Perusahaan	31
1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	31
2. Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan	38
3. Struktur Organisasi Perusahaan	39
B. Pembahasan	43
1. Unsur-Unsur Biaya Produksi	43
2. Pembebanan Biaya	44
3. Pembebanan Biaya Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i> ABC	46
4. Pembebanan Sesuai Segmen Industri	48
5. Pengalokasian Biaya	52
6. Transfer Pricing	54
7. Analisis Biaya Pokok Penyediaan.....	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR KEPUSTAKAAN	70
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	<i>Activity Driver</i>	51
2	Rincian Biaya Pokok Penyediaan Segmen Pembangkit	56
3	Rincian BPP Segmen Distribusi Tegangan Menengah	59
4	Rincian BPP Segmen Distribusi Tegangan Rendah	61
5	Rincian BPP Segmen Distribusi Tegangan Rendah	63
6	Rincian BPP Segmen Retail Tegangan Rendah	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kalkulasi Biaya Berdasarkan Aktivitas	15
2	Overhead Pabrikasi Dianggarkan	18
3	Alokasi Tahap Pertama : Komputasi Pusat Aktivitas	20
4	Kuantitas Pemicu Aktivitas	21
5	Alokasi Tahap Kedua : Komputasi Biaya Produk Dasar Aktivitas	22
6	Proses Alokasi Biaya Segment Pembangkitan	47
7	Proses Alokasi Biaya Segmen Transmisi/Penyaluran	47
8	Proses Alokasi Biaya Segmen Distribusi	48
9	Proses Alokasi Biaya Segmen Retail	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 Surat Observasi

Lampiran 2 Rincian Biaya Pokok Penyediaan Segment Pembangkitan

Lampiran 3 Rincian Biaya Pokok Penyediaan Segment Distribusi

Lampiran 4 Rincian Biaya Pokok Penyediaan Segment Retail

Lampiran 5 Laporan Rp./Kwh per Object Segment Pembangkit Sistem Balai

Selasa

Lampiran 6 Laporan Rp./Kwh per Object Segment Pembangkit Sistem Tua Pejat

Lampiran 7 Laporan Rp./Kwh per Object Segment Pembangkit Sistem Sungai

Penuh

Lampiran 8 Laporan Rp./Kwh per Object Segment Distribusi Pada Tegangan

Menengah (TM)

Lampiran 9 Laporan Rp./Kwh per Object Segment Distribusi Pada Tegangan

Rendah (TR)

Lampiran 10 Laporan Rp./Kwh per Object Segment Retail Pada Tegangan

Menengah (TM)

Lampiran 11 Laporan Rp./Kwh per Object Segment Retail Pada Tegangan

Rendah (TR)

Lampiran 12 Penjualan Tenaga Listrik Per Golongan Tarif

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan mempunyai tujuan utama untuk memperoleh laba yang optimal sesuai dengan kemampuan perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang agar perusahaan dapat berkembang dan mempertahankan nilai kehadirannya di tengah masyarakat. Untuk memperoleh laba maka pengelola perusahaan tersebut harus bertindak lebih hati-hati dalam memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan.

Tujuan utama perusahaan tersebut bukanlah hal yang mengherankan karena dengan laba suatu perusahaan dapat mempertahankan hidupnya dan memperluas usahanya. Selain itu keberhasilan suatu perusahaan sering kali dinilai dari tingkat laba yang dihasilkan. Untuk menghasilkan laba, suatu perusahaan dapat melakukan dua cara.

Cara pertama dengan menaikkan harga jual. Tindakan ini memang dapat meningkatkan laba, namun dalam kondisi persaingan yang semakin ketat ini, perusahaan tidak mudah untuk menaikkan harga jual karena dapat menyebabkan konsumen lari ke produk pesaing yang memiliki harga yang lebih murah dengan kualitas produk yang sama. Cara kedua adalah dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengendalikan komponen biaya-biayanya sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin.

Biaya produksi yang tidak terkendali akan menyebabkan harga pokok terlalu tinggi, yang selanjutnya akan menurunkan daya saing produk dan akhirnya dapat menurunkan laba. Untuk itu biaya produksi harus dicatat dengan baik dan dihitung dengan benar sehingga dapat menghasilkan harga pokok produk yang tepat. Dengan demikian perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif, yang dapat mengoptimalkan laba sekaligus memenuhi tuntutan konsumen.

Perhitungan harga pokok berdasarkan ABC (*Activity Based Costing*) adalah metode perhitungan biaya yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manager untuk membuat keputusan. Menurut Carter dan Usry (2006:500) baik kalkulasi harga pokok tradisional ataupun ABC menggunakan dua tahap. Pada tahap pertama, kita mengalokasikan biaya ke pusat biaya. Pada tahap kedua sistem tradisional, kita mengalokasikan biaya dari pusat biaya ke produk. Pada tahap kedua system ABC, kita mengalokasikan aktivitas dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk.

Pengetahuan atas biaya dari berbagai aktivitas memungkinkan para manager untuk memfokuskan diri pada berbagai aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya dengan cara menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas dengan lebih efisien, meniadakan aktifitas yang tidak memberikan nilai tambah. Dalam sistem ABC (*Activity Based Costing*) tahap pertama dari penentuan harga pokok produk merupakan hal yang sangat penting.

Disamping itu penetapan harga pokok produk juga berguna untuk menyusun strategi produk yang akan diambil dan mengambil keputusan untuk masa yang akan datang. Biaya-biaya yang dikeluarkan dibebankan ke masing-masing objek biaya berdasarkan aktifitas. Jadi, Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas diperkenalkan dan didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume.

PT. PLN (Persero) merupakan suatu perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak dalam bidang listrik dan memberikan jasa yang besar terhadap pelayanan akan kebutuhan listrik bagi masyarakat di Indonesia. PT. PLN (Persero) juga merupakan perusahaan monopolistik di Indonesia karena satu-satunya perusahaan yang menghasilkan tenaga listrik. PT. PLN (Persero) Wilayah Sumbar Area Padang merupakan unit distribusi dan melayani masyarakat akan kebutuhan listrik di kota Padang dan sekitarnya.

Dalam proses produksinya perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya dari mulai pembuatan sampai menghasilkan daya siap dijual. Biaya-biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi sangat penting karena mempengaruhi dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menghasilkan harga jual yang tidak tepat pula.

Karena PT. PLN merupakan perusahaan BUMN maka pemerintah memberikan subsidi listrik pada pelanggan dengan ketentuan subsidi golongan tarif yang tarif tenaga listrik rata-ratanya lebih rendah dari BPP(Biaya Pokok Penyediaan) tenaga listrik pada tegangan di golongan tarif tersebut.

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul yaitu **“ANALISIS HARGA POKOK PENYEDIAAN TENAGA LISTRIK BERDASARKAN KEGIATAN (ACTIVITY BASED COSTING) PADA PT. PLN (PERSERO) WILAYAH SUMBAR AREA PADANG.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana pengklasifikasian biaya penyediaan tenaga listrik pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumbar ?
2. Bagaimana pembebanan biaya penyediaan tenaga listrik berdasarkan aktivitas pada PT. PLN (Persero) Sumbar Padang ?
3. Bagaimana perhitungan harga pokok penyediaan tenaga listrik berdasarkan aktivitas pada PT. PLN (Persero) Sumbar Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengklasifikasikan biaya penyediaan tenaga listrik pada PT. PLN (Persero) Sumbar Padang.
2. Untuk melihat bagaimana pembebanan biaya penyediaan tenaga listrik pada PT. PLN (Persero) Sumbar Padang.

3. Untuk menghitung harga pokok penyediaan tenaga listrik berdasarkan aktivitas pada PT. PLN (Persero) Sumbar Padang.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi PT. PLN (Persero) Sumbar Padang

Hasil perhitungan harga pokok produk diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dan penyempurnaan atas kebijaksanaan dalam penghitungan harga pokok untuk masa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Adapun bagi penulis yaitu :

- a. Untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman mengenai dunia kerja serta pengaplikasian teori yang didapat penulis dengan implementasinya di dunia kerja.
- b. Sebagai salah satu syarat penyelesaian jenjang pendidikan Diploma III pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya dan Pengertian Biaya

Agar manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik saat pengambilan keputusan maka akuntansi yang khusus digunakan dalam menyajikan data biaya yang berhubungan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu akuntansi biaya.

Menurut Supriyono (2010:12)“Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya”.

Sedangkan menurut Mulyadi (1999:6)“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pengujian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu penafsiran terhadapnya”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pembuatan produk atau jasa yang dihasilkan.

Pengertian biaya dalam arti luas yaitu pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Empat unsur pokok yang terkandung dalam pengertian biaya tersebut adalah :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis
2. Diukur dalam satuan uang

3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

B. Klasifikasi Biaya

Menurut Carter dan Usry (2006:40) pengklasifikasian biaya yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya sebagai berikut ini :

1. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

a. Biaya manufaktur, biaya ini disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik. Biaya produksi ini dibagi menjadi tiga elemen biaya yaitu :

1) Bahan baku langsung, adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Misalnya bahan baku langsung dari mebel adalah kayu dan bensin adalah minyak mentah.

2) Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

3) Overhead pabrik, adalah beban manufaktur atau beban pabrik yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

b. Beban komersial, biaya ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1) Beban pemasaran, dimulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir. Yaitu, ketika proses manufaktur selesai dan produk ada

dalam kondisi siap dijual. Beban pemasaran ini termasuk beban promosi, beban penjualan, dan pengiriman.

2) Beban administratif, beban yang terjadi dalam mengarahkan dan mengendalikan organisasi. Beban administratif termasuk beban penyusutan, beban audit, dan lain-lain.

2. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

- a. Biaya variabel, biaya ini berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya overhead yang diklasifikasikan sebagai biaya variabel yaitu perlengkapan, bahan bakar, peralatan kecil, royalti, dan lainnya.
- b. Biaya tetap, biaya ini bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya tetap per unit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya overhead pabrik yang diklasifikasikan sebagai biaya tetap yaitu depresiasi, pajak properti, gaji eksekutif produksi, dan lainnya.
- c. Biaya semivariabel, jenis biaya ini memiliki elemen biaya tetap dan elemen biaya variabel. Misalnya biaya listrik yang termasuk ke dalam biaya semivariabel. Listrik digunakan untuk pencahayaan cenderung menjadi biaya tetap karena cahaya yang diperlukan tidak memperhatikan tingkat aktivitas, sementara listrik tersebut digunakan sebagai tenaga untuk mengoperasikan peralatan. Contoh lain yang termasuk ke dalam

biaya overhead semivariabel yaitu inspeksi, jasa departemen biaya, jasa departemen penggajian, dan sebagainya.

3. Biaya yang Hubungannya dengan Departemen Produksi atau Segmen Lain
 - a. Biaya langsung, biaya ini merupakan biaya yang dapat langsung ditelusuri ke suatu departemen. Misalnya gaji dari supervisor departemen.
 - b. Biaya tidak langsung, biaya yang digunakan secara bersama oleh beberapa departemen yang memperoleh manfaat dari biaya tersebut. Misalnya sewa gedung dan biaya penyusutan gedung. Biaya ini terbagi atas dua klasifikasi yaitu :
 - 1) Biaya bersama (*common cost*), biaya ini terjadi apabila perusahaan tersebut memiliki banyak departemen atau segmen. Misalnya wakil presiden direktur pemasaran memberikan jasanya terhadap segmen lain dan memiliki manfaat atas jasa tersebut, maka gaji wakil presiden direktur pemasaran dianggap sebagai biaya bersama.
 - 2) Biaya gabungan (*joint cost*), biaya ini terjadi ketika produksi dari suatu produk menghasilkan satu atau beberapa produk lain tanpa dapat dihindari. Misalnya industri pengepakan daging, minyak dan gas, serta minuman keras. Biaya gabungan tersebut dapat dialokasikan ke produk gabungan hanya dengan memperhitungkan arbitrer.
4. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi

- a. Pengeluaran modal, ditujukan untuk memberikan manfaat di masa depan dan dilaporkan sebagai aktiva.
 - b. Pengeluaran pendapatan, ditujukan memberikan masa manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.
5. Biaya dalam Hubungannya dengan Suatu Keputusan , Tindakan, atau Evaluasi.

Salah satu dari biaya yang relevan untuk suatu pilihan diantara banyak alternatif adalah biaya diferensial. Jika sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang mungkin hilang bila alternatif tertentu diambil disebut biaya oportunitas dari alternatif tersebut. Biaya yang telah hilang manfaatnya itu tidak relevan terhadap pengambilan keputusan disebut dengan biaya tertanam (*sunk cost*).

C. Pengertian Harga Pokok Produk

Bagi manajemen yang akan menentukan harga pokok produk dengan teliti, terlebih dahulu harus mengetahui jalannya proses produksi atau proses pembuatan produk yang bersangkutan. Hal ini sangat penting membantu manajemen dalam menelusuri arus biaya yang terjadi. Proses produksi yang dilakukan membutuhkan pengorbanan sumber-sumber ekonomi berupa biaya yang disebut biaya produksi atau harga pokok produk. Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian harga pokok produk.

Menurut Mulyadi (1999:14)“Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku untuk menjadi produk yang siap untuk dijual”. Sedangkan menurut Supriyono (2010:19)“Harga pokok

produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai”.

Dari pengertian harga pokok produksi diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan dan menambah nilai guna suatu barang dengan penggunaan fungsi-fungsi produksi yang ada untuk menghasilkan produk jadi.

D. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produk

Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan produksi dilanjutkan melakukan penghitungan harga pokok produksi, karena dengan melakukan penghitungan harga pokok para manager dapat menggunakan informasi biaya produksi untuk berbagai keputusan strategis seperti penetapan harga dan memilih produk mana yang akan dibuat.

Pelaksanaan sistem akuntansi yang menghasilkan data yang tidak akurat dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penghitungan harga pokok produksi. Oleh karena itu diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam penghitungan harga pokok produksi karena dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mulyadi (1999:71) penghitungan harga pokok produksi mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Menentukan Harga Jual Produk

Tujuan utama perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produksi yaitu untuk menentukan harga jual suatu produk. Untuk menetapkan harga jual manajemen membutuhkan informasi biaya produksi per unit yang

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui harga pokok suatu produk sebelum produk tersebut dijual.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Dalam menetapkan realisasi biaya produksi manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi. Oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dianggarkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba Rugi Periode Tertentu

Perhitungan harga pokok produksi digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu untuk menghasilkan informasi laba dan rugi tiap periode.

4. Sebagai dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan seperti menentukan jumlah produksi dan melakukan perluasan terhadap daerah penjualan.

E. Perhitungan atau Pengkalkulasian Biaya Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing*)

1. Pengertian *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Carter dan Usry (2006:496) *Activity Based Costing* adalah “suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead

yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume”.

Menurut Hansen dan Mowen (2010:146) *Activity Based Costing* pertama-tama menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. ABC merupakan proses dua tahap, pada tahap pertama menelusuri biaya overhead ke aktivitas bukan ke unit organisasi. Pada tahap kedua pembebanan biaya ke produk.

Menurut Garrison dan Noreen (2006:440) *Activity Based Costing* adalah “metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manager untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”.

2. Pembebanan Biaya Pada *Activity Based Costing* (ABC)

Sistem ABC menghasilkan kalkulasi biaya yang melalui dua tahap prosedur. Tahapan prosedur menurut Hansen dan Mowen (2010:148) yaitu :

a. Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama ini, aktivitas diidentifikasi lalu biaya-biaya dikaitkan dengan masing-masing aktivitas. Aktivitas dan biaya yang berkaitan dibagi ke dalam kumpulan yang sejenis (homogen). Mengidentifikasi aktivitas memerlukan suatu daftar dari semua jenis pekerjaan yang berbeda-beda, misalnya penanganan bahan, pemeriksaan, proses rekayasa, dan penyempurnaan produk. Setelah aktivitas

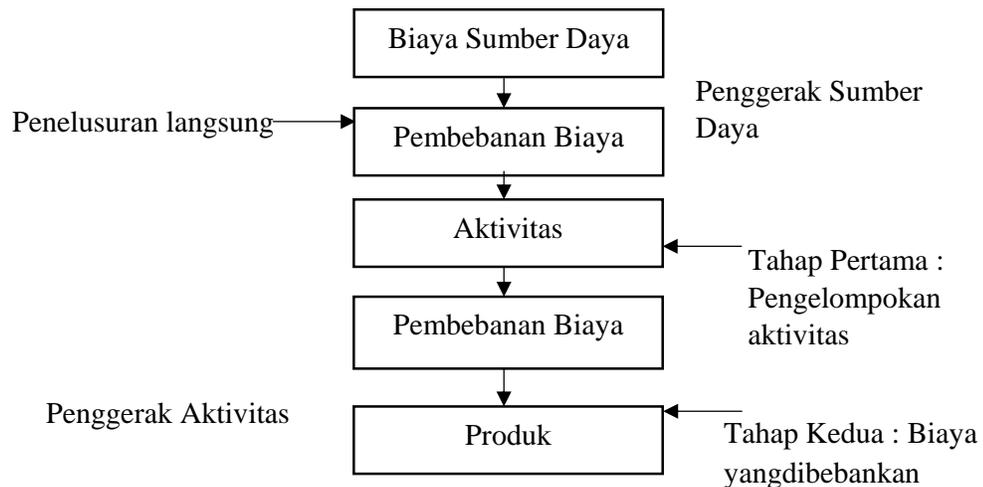
didefinisikan, biaya pelaksanaan aktivitas ditentukan menggunakan penggerak sumber daya.

Biaya-biaya tersebut dikaitkan dengan setiap kumpulan sejenis dengan menjumlahkan biaya-biaya dari setiap aktivitas yang ada pada setiap kumpulan sejenis tersebut. Kumpulan biaya overhead yang berkaitan dengan setiap kumpulan aktivitas disebut dengan kumpulan biaya sejenis (*homogeneous costpool*). Setelah suatu kelompok biaya didefinisikan, biaya per unit dari penggerak aktivitas dihitung dengan membagi biaya kelompok dengan kapasitas praktis penggerak aktivitas. Ini disebut dengan tarif kelompok (*pool rate*). Jadi tahap pertama memberikan lima hasil yaitu : (1) Identifikasi aktivitas, (2) Biaya-biaya dibebankan ke aktivitas, (3) Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan sejenis, (4) Biaya aktivitas yang dikelompokkan dijumlah untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis, (5) Tarif overhead kelompok dihitung.

b. Prosedur Tahap Kedua

Pada tahap kedua ini, biaya dari setiap kelompok overhead ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi setiap produk.

Menurut alurnya kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas (ABC) dengan pembebanan dua tahap dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. (Kalkulasi Biaya Berdasarkan Aktivitas)

Sedangkan menurut Garrison dan Noreen (2006:449) untuk menerapkan sistem ABC, proses penerapannya dapat dipilah menjadi 6 tahap yaitu :

a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pul aktivitas

Langkah ini merupakan langkah dasar untuk menerapkan sistem tersebut. Prosedur umum yang dilakukan adalah dengan wawancara terhadap semua orang yang terlibat dalam departemen yang menimbulkan overhead. Dari hasil wawancara maka didapatkan suatu catatan aktivitas yang dilakukan. Semakin banyak jumlah aktivitas yang dimasukkan ke dalam sistem ABC maka semakin akurat perlakuan terhadap biaya.

b. Menelusuri biaya overhead secara langsung ke aktivitas dan objek biaya

Langkah kedua dalam menerapkan sistem ABC adalah secara langsung menelusuri sejauh mungkin berbagai biaya overhead ke objek biaya. Tidak ada biaya overhead lainnya yang dapat ditelusuri secara

langsung ke produk, ke pesanan pelanggan, atau ke pelanggan. Sehingga sisa biaya overhead ditelusuri ke objek biaya.

c. Membebankan biaya ke pul biaya aktivitas

Sebagian besar biaya overhead diklasifikasikan dalam sistem akuntansi dasar perusahaan berdasarkan departemen dimana biaya tersebut terjadi. Contohnya gaji, perlengkapan, sewa, dan sebagainya yang terjadi di departemen pemasaran akan dibebankan ke departemen tersebut. Dalam beberapa kasus, semua biaya ini dapat ditelusuri secara langsung ke salah satu pul biaya aktivitas dalam sistem ABC. Ini merupakan alokasi tahap pertama dalam penerapan sistem ABC.

d. Menghitung tarif aktivitas

Menghitung tarif aktivitas dengan membagi total biaya untuk masing-masing aktivitas dengan total aktivitasnya.

e. Membebankan biaya ke objek biaya

Langkah kelima ini merupakan alokasi tahap kedua dalam penerapan sistem ABC. Dalam alokasi tahap kedua, tarif aktivitas digunakan untuk membebankan biaya produk dan pelanggan.

f. Menyiapkan laporan manajemen

Menyiapkan laporan analisis profitabilitas produk yaitu mengurangi penjualan dengan semua kombinasi biaya sehingga diperoleh margin produk.

3. Perbandingan Perhitungan Biaya Tradisional dengan *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Carter dan Usry (2006:498) sistem perhitungan biaya tradisional memiliki karakteristik khusus, yaitu dalam penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit secara eksklusif sebagai dasar untuk mengalokasikan overhead ke output. Perhitungan biaya tradisional juga disebut sebagai sistem berdasarkan unit (*unit cost system*). Pada sistem ABC jumlah tempat penampungan biaya overhead dan dasar alokasi cenderung lebih banyak. Pada sistem tradisional hanya menggunakan satu tempat penampungan biaya. Suatu sistem dapat menggunakan sejumlah besar tempat penampungan overhead dan dasar alokasi, jika dasar alokasi tersebut adalah tingkat unit maka kalkulasinya sistem tradisional bukan ABC.

Perbedaan umum antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. Sifat dan jenis pemicu aktivitas yang juga membedakan ABC dari perhitungan biaya tradisional. ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya suatu aktivitas, maupun identifikasi suatu pemicu aktivitas (*activity driver*) untuk setiap aktivitas yang signifikan dan mahal. Sehingga harus memiliki banyak kehati-hatian dalam membentuk tempat penampungan biaya. Perbedaan lain antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah bahwa semua sistem ABC adalah sistem perhitungan dua tahap. Sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap, kalkulasi dua tahap terjadi apabila perusahaan membuat departemen atau pusat biaya lain.

Menurut Henry (1999:108) kalkulasi biaya pokok konvensional dan kalkulasi biaya pokok berdasarkan aktivitas (ABC) dapat diilustrasikan sebagai berikut :

PT. Menjangan Perak mempunyai overhead pabrikasi dianggarkan sebagai berikut :

Listrik.....	Rp 180.000
Tenaga kerja tidak langsung.....	3.000.000
Penyusutan.....	1.350.000
Keperluan Administrasi.....	270.000
Jumlah Overhead Pabrikasi.....	<u>Rp 4.800.000</u>

Gambar 2. (Overhead Pabrikasi Dianggarkan)

Perusahaan ini memiliki dua lini produk, yaitu produk RX dan MZ. Jam tenaga kerja langsung tahunan dianggarkan pabrik sebanyak 20.000 jam, dengan kalkulasi sebagai berikut :

	Produk RX	Produk MZ	Jumlah
Unit yang diproduksi.....	1.000	1.000	2.000
Jam kerja langsung per unit.....	12	8	
Jam kerja langsung dianggarkan	12.000	8.000	20.000

Tarif overhead ditentukan dimuka seluruh pabrik dihitung dengan cara berikut :

$$\frac{4.800.000}{20.000 \text{ JKL}} = \text{Rp } 240 \text{ per jam kerja langsung}$$

	Tarif BOP	x	JKL	=	BOP per unit
Produk RX	240		12		2.880
Produk MZ	240		8		1.920

Penggunaan tarif tunggal overhead diatas, diasumsikan bahwa aktivitas-aktivitas yang memicu biaya overhead sama di semua departemen dan produk. Apabila jam tenaga kerja langsung tidak berkaitan dengan biaya overhead pabrikasi yang dikonsumsi pada semua departemen, maka biaya overhead akan keliru dialokasikan dan biaya produk akan mengalami distorsi.

Pada kalkulasi biaya berdasarkan ABC, biaya listrik dialokasikan ke departemen-departemen produksi. Biaya overhead departemen produksi sebagai berikut :

	Dept. Perakitan	Dept. Pengecatan
Listrik	Rp 160.000	Rp 20.000
Beban penyusutan	1.100.000	250.000
Keperluan administrasi	240.000	30.000
Jumlah overhead dept.	1.500.000	300.000

Tenaga kerja tidak langsung melakukan tiga aktivitas yaitu pengesetan mesin produksi, inspeksi kendali mutu, dan perubahan rekayasa. Ketiga aktivitas ini membutuhkan 20 jam, dengan masing-masing 10 waktu penuh pengesetan, 4 waktu penuh inspeksi kendali mutu, dan 6 waktu penuh perubahan rekayasa.

Aktivitas	Kalkulasi Persentase Upaya	Rp 3.000.000 x Persentase Upaya
Pengesetan	$10 \div 20 = 50\%$	1.500.000
Inspeksi kendali mutu	$4 \div 20 = 20\%$	600.000
Perubahan rekayasa	$6 \div 20 = 30\%$	900.000
Jumlah	20 100%	3.000.000

Gambar 3. (Alokasi Tahap Pertama:Komputasi Pusat Aktivitas)

Produk RX merupakan produk yang baru dengan desain yang tidak begitu stabil. Maka pelanggan memesan produk RX dengan jumlah pesanan kecil, dengan pesanan rata-rata 10 unit per pesanan. Setiap pemesanan memerlukan pengesetan mesin. Banyaknya permintaan tahunan untuk produk RX adalah 1.000 unit.

Sedangkan produk MZ merupakan produk dewasa dan stabil yang telah diproduksi perusahaan bertahun-tahun. Produk MZ telah dianggap oleh pelanggan merupakan produk yang terstandarisasi. Pelanggan membeli produk MZ dengan kuantitas yang tinggi yaitu 50 unit per pesanan. Setiap pemesanan memerlukan pengesetan mesin. 15 persen dari pesanan yang perlu diinspeksi karena produk MZ mempunyai sedikit masalah. Banyaknya pesanan tahunan untuk produk MZ adalah 1.000 unit.

Aktivitas	Pemicu Aktivitas	Kuantitas Pemicu Aktivitas		
		RX	MZ	Jumlah
Perakitan	JKL	10.000*	2.000**	12.000
Pengecatan	JKL	2.000 ⁺	6.000 ⁺⁺	8.000
Pengesetan	Banyak pengesetan	100	20	120
Insp. Kendali Mutu	Banyak inspeksi	100	3 [#]	103
Perubahan Rekayasa	Banyak perubahan rekayasa	9	3	12
*10 JKL x 1.000				
**2 JKL x 1.000				
⁺ 2 JKL x 1.000				
⁺⁺ 6 JKL x 1.000				
[#] 20 Pesanan x 15%				

Gambar 4. (Kuantitas Pemicu Aktivitas)

Secara teoritis, kuantitas pemicu aktivitas haruslah ditentukan dari kapasitas praktis aktivitas walaupun volume aktivitas aktual dan dianggarkan kerap dipakai. Tarif pemicu aktivitas PT. Menjangan Perak dapat ditentukan dengan membagi pusat aktivitas dengan jumlah kuantitas pemicu aktivitas sebagai berikut

Perakitan	$\text{Rp}1.500.000 \div 12.000 \text{ JKL} = \text{Rp} 125/\text{JKL}$
Pengecatan	$\text{Rp}300.000 \div 8.000 \text{ JKL} = \text{Rp}37,5 \text{ JKL}$
Pengesetan	$\text{Rp}1.500.000 \div 120 = \text{Rp}12.500/\text{Set up}$
Inspeksi kendali mutu	$\text{Rp}600.000 \div 103 = \text{Rp}5.825,2/\text{Inspeksi}$
Perubahan rekayasa	$\text{Rp}900.000 \div 12 = \text{Rp}75.000/\text{ECO}$
Dengan memakai tarif aktivitas ini, manajemen dapat menghitung	

biaya-biaya produk RX dan MZ sebagai berikut :

Aktivitas	Overhead yang dialokasikan	
	Produk RX	Produk MZ
Perakitan	$10.000 \times 125 = 1.250.000$	$2.000 \times 125 = 250.000$
Pengecatan	$2.000 \times 37,5 = 750.000$	$6.000 \times 37,5 = 225.000$
Pengeseatan	$100 \times 12.500 = 1.250.000$	$20 \times 12.500 = 250.000$
Inspeksi kendali mutu	$100 \times 5.825,2 = 582.520$	$3 \times 5.825,2 = 17.475$
Perubahan rekayasa	$9 \times 75.000 = 675.000$	$3 \times 75.000 = 225.000$
Unit yang diolah	3.832.520	967.475
	$\div 1.000$	$\div 1.000$
Biaya Overhead per unit	3.833	967

Gambar 5.

(Alokasi Tahap Kedua : Komputasi Biaya Produk Dasar Aktivitas)

Dalam pendekatan dasar aktivitas, setiap lini produk tidaklah mengkonsumsi aktivitas-aktivitas tenaga kerja langsung dalam proporsi yang sama. Produk RX yang mengkonsumsi bagian besar dari aktivitas-aktivitas pengeseatan (*set-up*), inspeksi kendali mutu, dan perubahan rekayasa. Sedangkan produk MZ mengkonsumsi kuantitas yang lebih sedikit dari aktivitas-aktivitas ini. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitaslah perbedaan-perbedaan antara produk tercermin dalam biaya produk.

F. Penggerak Biaya (*Cost Driver*)

Asumsi yang membenarkan bahwa biaya hanya akan berubah jika ada perubahan volume pada kegiatan yang berkaitan dengan unit seperti perlengkapan dan suku cadang produksi. Namun banyak biaya di pabrik tidak berubah karena besarnya produksi tetapi karena adanya transaksi. Setiap kali

perusahaan melakukan kegiatan, akan menimbulkan transaksi (*transaction*). Setiap pergerakan bahan dari persediaan ke lantai toko, memerlukan daftar permintaan bahan (suatu transaksi). Transaksi itu menyebabkan biaya overhead. Dalam kegiatan, seperti inspeksi, *set-up*, atau penjadwalan. Sebagai contoh, biaya departemen pembelian digerakkan oleh jumlah pesanan pembelian yang telah diproses. Sistem informasi biaya departemen digerakkan oleh jumlah tagihan, suku cadang, dan bahan yang sudah ditangani dan ditelusuri; biaya departemen teknik oleh jumlah perintah perubahan kerja mesin dan biaya *set-up* oleh jumlah *set-up* dan jumlah yang dibutuhkan. Daripada menggunakan durasi kegiatan aktual seperti jam *set-up* mesin, akan lebih efektif dengan menggunakan jumlah transaksi yang dihasilkan oleh kegiatan.

Secara tradisional, akuntan beranggapan bahwa penggerak biaya yang berkaitan dengan volume satu-satunya faktor yang menyebabkan adanya kegiatan dan biaya. Mereka menggunakan penggerak biaya yang berkaitan volume untuk membebankan overhead dari pusat biaya ke produk. Penggerak berdasarkan volume atau per unit adalah pengukuran alokasi yang didasarkan atas atribut produk, seperti jam tenaga kerja, jam mesin, dan biaya bahan. Sebagai contoh, suatu produk diperkirakan akan menyebabkan kebutuhan jam mesin. Dalam situasi ini, jam mesin adalah penggerak biaya yang menyebabkan beberapa kelompok biaya (*cost pool*) tertentu meningkat. Jam mesin selanjutnya dapat digunakan dalam mengalokasikan biaya dalam kelompok (*pool*) tersebut.

Namun beberapa alokasi membutuhkan dasar yang tidak berkaitan dengan unit, sebab volume tidak menimbulkan semua biaya overhead. Sebaliknya, kompleksitas dan keragaman proses manufaktur adalah penggerak biaya. Akuntan harus menggunakan dasar yang mencerminkan penggerak biaya ketika mengalokasikan *pool* biaya ke produk. Penggerak biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegiatan; mereka menyerap kebutuhan yang ditempatkan pada suatu kegiatan oleh produk atau jasa. Jika beberapa kegiatan yang berkaitan dengan produk tidak dihubungkan ke jumlah unit yang diproduksi, alokasi yang hanya menggunakan dasar volume menyebabkan distorsi biaya produk.

G. Kelebihan Dan Kelemahan *Activity Based Costing* (ABC)

Activity Based Costing (ABC) mampu menghasilkan informasi biaya produk yang lebih dapat diandalkan tetapi tetap merupakan sistem alokasi. Terutama untuk biaya tingkat pabrik, ABC memiliki sedikit atau malahan tidak ada sama sekali keunggulan dibandingkan perhitungan biaya tradisional. Semua sistem perhitungan arbitrer mengalokasikan biaya tingkat pabrik ke produk. Jika suatu perusahaan memproduksi volume yang rendah, baik ABC maupun perhitungan biaya tradisional melaporkan biaya per unit yang lebih tinggi.

ABC mengharuskan manajer membuat perubahan radikal dalam cara berpikir mereka mengenai biaya. Misalnya, pada awalnya mungkin sulit bagi kebanyakan manajer untuk memahami bagaimana ABC dapat menunjukkan bahwa produk bervolume tinggi ternyata merugi padahal analisis margin

kontribusi menunjukkan bahwa harga jual jauh melebihi biaya produksi variabel. Kuncinya adalah meskipun analisis margin kontribusi berguna untuk pengambilan keputusan jangka pendek, hal tersebut dapat menimbulkan bencana dalam jangka panjang.

Jika hampir semua biaya tingkat produk diklasifikasikan sebagai biaya tetap, misalnya jika biaya tersebut dianggap tidak relevan dalam pengambilan keputusan untuk menambahkan atau menghentikan produksi atau produk dalam suatu pabrik yang memproduksi banyak produk. Dalam jangka panjang, biaya tingkat produk pasti meningkat jika jumlah produk meningkat secara dramatis. Dalam jangka panjang, hampir semua biaya bersifat variabel. Secara logika, ABC memperlakukan semua biaya sebagai biaya variabel, karena ABC didesain sebagai alat pembuat keputusan strategis dalam jangka panjang.

ABC memerlukan usaha pengumpulan data melampaui yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pelaporan eksternal. Sistem perhitungan biaya tradisional mencakup untuk pelaporan eksternal dan pajak, sehingga sistem baru seperti ABC harus dijustifikasi dengan manfaat yang dihasilkan. Banyak perusahaan yang telah mengimplementasikan ABC menggunakannya untuk pengambilan keputusan dan perencanaan, tetapi tidak diterapkan ke perhitungan biaya output yang rutin maupun berkesinambungan. Perusahaan yang menggunakan ABC untuk pelaporan rutin umumnya memiliki sistem ABC yang sangat sederhana, yang dapat terdiri dari dua tempat penampungan biaya aktivitas.

H. Harga Transfer (*Transfer Pricing*)

Menurut Garisson dan Noreen (2007:278) Harga Transfer (*Transfer Price*) adalah “harga yang dibebankan jika suatu segmen perusahaan menyediakan barang atau jasa kepada segmen lain dari perusahaan yang sama”.

Harga jual adalah nilai produk atau jasa yang dijual oleh perusahaan pada pihak internal, melainkan harga transfer merupakan nilai produk atau jasa yang dipertukarkan atau diperjual belikan antar pusat pertanggung jawaban di suatu perusahaan.

Harga transfer di satupihak (divisi yang memproduksi) merupakan pendapatan bagi pusat pertanggungjawaban yang menyerahkan/menjual produk atau jasa, di lain pihak (divisi yang membeli) merupakan biaya bagi pusat pertanggungjawaban yang menerima produk atau jasa. Pada umumnya suatu perusahaan melakukan suatu penetapan harga transfer antara perusahaan dalam suatu group yang disebut “*intracompany transfer pricing*”.

Karena itu harga transfer harus dilakukan secara adil, agar tidak merugikan divisi yang menjual maupun yang membeli di intern perusahaan dan memberikan laba bagi masing-masing divisi dan perusahaan itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perhitungan harga pokok produk merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan yang berguna untuk memantau realisasi biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Barat memakai sistem perhitungan harga pokok produk berdasarkan ABC (*Activity Based Costing*).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan yaitu :

1. Biaya yang dipakai oleh PT. PLN (Persero) Wilayah Sumbar adalah biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*).
2. Pembebanan biaya pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumbar yaitu biaya-biaya dari setiap aktivitas dialokasikan ke dalam *cost object* dengan menggunakan *cost driver*. Jadi output yang dihasilkan tiap *cost object* seperti per Kwh tiap mesin, per Kwh tiap level tegangan, dan per Kwh tiap tingkat tegangan.
3. Harga pokok yang dihasilkan oleh setiap segmen yaitu :
 - a. Biaya Pokok Penyediaan (BPP) segmen pembangkit baik *gross* dan *netto* sebesar Rp 1.038,41/Kwh
 - b. Biaya Pokok Penyediaan (BPP) segmen distribusi pada TM sebesar Rp 556,10/Kwh (*gross*) dan Rp 566,57/Kwh (*netto*). Sedangkan Biaya Pokok Penyediaan (BPP) segmen distribusi pada TR sebesar Rp 817,59/Kwh (*gross*) dan Rp 797,55/Kwh (*netto*).

- c. Biaya Pokok Penyediaan (BPP) segmen retail pada TM baik *gross* dan *netto* sebesar Rp 625,31/Kwh. Biaya Pokok Penyediaan (BPP) segmen retail pada TR baik *gross* dan *netto* sebesar Rp 845,96/Kwh.

B. Saran

PT. PLN (Persero) Wilayah Sumbar Area Padang adalah perusahaan monopolistik di bidang jasa ketenaga listrikan di Indonesia. Dalam hal ini PT. PLN (Persero) Wilayah Sumbar haruslah tetap handal dalam melayani kebutuhan masyarakat akan tenaga listrik. Meskipun sistem perhitungan ABC menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat namun sistem ABC masih memiliki kekurangan.

Adapun saran untuk PT. PLN (Persero) Wilayah Sumbar Area Padang yaitu sebaiknya penginputan data pada *general ledger* tidak lagi dilakukan secara rekap karena telah menggunakan sistem ABC. Kemudian ketersediaan data fisik yang menyangkut Kwh transfer yang bersumber dari Neraca Kwh yang harus lebih dirincikan karena hal ini akan menimbulkan kecurangan transaksi Kwh.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K, and Milton F. Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ketiga Belas. Buku Satu. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, and Peter C. Brewer. 2006. *Managerial Accounting*. Edisi Kesebelas. Buku Satu. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, and Peter C. Brewer. 2007. *Managerial Accounting*. Edisi Kesebelas. Buku Dua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hansen Don R, and Maryanne M. Mowen. 1997. *Akuntansi Manajemen*. Buku satu. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Husein Umar. 2005. *Metode Penelitian*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi biaya*. Edisi Kelima. Penerbit Aditya Mega. Yogyakarta.
- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Penerbit Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian, Kuantitatif dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung
- Supriyono. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua. Buku Satu. Penerbit BPFE. Yogyakarta.